

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN BUDAYA RELIGIUS ANAK

Oleh: Rizka Khuswanal Mala

***Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan pengembangan budaya religius di sekolah. Jenis metode penelitian adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian dilakukan di SMPN 6 Kota Blitar. Objek penelitian adalah peran guru PAI dalam meningkatkan pengembangan budaya religius, budaya yang diperoleh anak, kemudian apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan budaya religius di SMPN 6 Kota Blitar serta solusi guna mengatasi hambatan tersebut, sedangkan subjeknya adalah kepala madrasah, wakil kepala madrasah, guru, dan komite madrasah. Data-data dikumpulkan melalui teknik wawancara mendalam, dokumentasi, dan observasi. Untuk mengukur keabsahan data digunakan teknik pemeriksaan, yakni; *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Analisis data dilakukan secara berjenjang dan saling interaksi; reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Temuan-temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa SMPN 6 Kota Blitar adalah salah satu sekolah yang memiliki banyak budaya religius diantaranya Pembacaan Surat Yasin, Sholat berjama'ah, dan lain-lain. Peran guru PAI dalam meningkatkan pengembangan budaya religius di sekolah tersebut cukup signifikan seperti mengupayakan kegiatan yang bisa berdampak bagi siswa, membahas pengembangan program budaya religius secara berkala, dan lain-lain. Upaya guru PAI dalam mengembangkan budaya religius tidak dapat berjalan lancar tanpa adanya faktor pendukung, di antaranya lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, fasilitas yang mendukung dan lain-lain. Namun ada juga hambatan yang mengiringi yaitu lingkungan keluarga yang kurang harmonis, kurangnya minat para siswa, media massa. Maka dari itu ada beberapa solusi yang telah dilakukan guna mengatasi hambatan tersebut di antaranya kepedulian keluarga, memotivasi siswa, memberi sosialisasi kepada peserta didik untuk penggunaan media massa.*

Keywords: Peran Guru Pendidikan Agama Islam, Budaya Religius

Pendahuluan

Pendidikan pada saat ini dihadapkan pada tuntutan tujuan yang semakin canggih, semakin meningkat baik ragam, lebih-lebih kualitasnya. Hal ini sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu dan teknologi yang semakin maju. Pendidikan merupakan persoalan hidup manusia sepanjang hayatnya, baik sebagai individu, kelompok sosial maupun sebagai bangsa.¹

Pendidikan juga merupakan bagian yang terpenting dalam kehidupan manusia yang sekaligus membedakan manusia dengan hewan, manusia dikaruniai Tuhan akal pikiran, sehingga proses belajar mengajar merupakan usaha manusia dalam masyarakat yang berbudaya, dan dengan akal manusia akan mengetahui segala hakekat permasalahan dan sekaligus dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk.

Pada dasarnya pendidikan adalah upaya untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu hidup dengan baik dalam masyarakatnya, mampu mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan bangsanya.² Untuk mencapai hal tersebut maka dibutuhkan sesuatu yang bisa mengubah pola pendidikan peserta didik melalui budaya religius.

Budaya religius berfungsi untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar menyadari eksistensinya sebagai manusia yang serba terbatas, serta menumbuhkembangkan sikap iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan budaya religius dalam praktik pendidikan diwujudkan dalam berbagai macam kegiatan yang diorientasikan pada pembentukan siswa, selain itu juga bertugas untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar mampu mengendalikan diri dan menghilangkan sifat-sifat negatif yang melekat pada dirinya agar tidak mendominasi kehidupannya.

Budaya religius di sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan). Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh.

Allah memerintah kepada seluruh umat manusia agar melakukan perbuatan

¹Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 1.

²Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari teori ke aksi)* (Malang: UIN-Maliki Press, 2009), 1.

menurut ajaran Islam dan jangan melakukan hal keburukan yang dilarang oleh ajaran Islam. Dalam dunia pendidikan, budaya dapat digunakan sebagai salah satu transmisi pengetahuan, sedangkan religius lebih kepada keberagamaan. Budaya religius di lembaga pendidikan merupakan budaya yang tercipta dari pembiasaan suasana religius yang berlangsung lama dan terus menerus bahkan sampai muncul kesadaran dari semua anggota lembaga pendidikan untuk melakukan nilai-nilai religius.³ Berawal dari kesadaran akan menjadi kebiasaan, dimana kebiasaan tersebut menjadi budaya yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan mewujudkan budaya keagamaan dalam pendidikan.

Menurut Tafsir, ada beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh para praktisi pendidikan untuk membentuk budaya religius di sekolah, diantaranya melalui: 1) memberikan contoh yang baik (teladan), 2) membiasakan hal-hal yang baik, 3) menegakkan disiplin, 4) memberikan motivasi dan dorongan, 5) memberikan hadiah terutama psikologis, 6) menghukum (mungkin dalam rangka kedisiplinan), 7) penciptaan suasana yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak.⁴

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif menggunakan pendekatan studi kasus. Penelitian dilakukan di SMPN 6 Kota Blitar, Jawa Timur. Objek penelitian adalah peran guru PAI dalam meningkatkan pengembangan budaya religius, budaya yang diperoleh anak, kemudian apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan budaya religius di SMPN 6 Kota Blitar serta solusi guna mengatasi hambatan tersebut, sedangkan subjeknya adalah kepala madrasah, wakil kepala madrasah, guru, dan komite madrasah. Data-data dikumpulkan melalui teknik wawancara mendalam, dokumentasi, dan observasi. Untuk mengukur keabsahan data digunakan teknik pemeriksaan, yakni; *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Analisis data dilakukan secara berjenjang dan saling interaksi; reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

³ Fathurrohman, *Budaya Religius*, 104.

⁴ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung : Remaja, Rosda Karya, 2004), 112.

Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Budaya Religius Anak

Budaya religius yang sudah terlaksana di SMPN 6 Kota Blitar sudah terbilang cukup banyak dan bermacam-macam. Mulai dari Pembacaan Surat-Surat Pendek/Al-Qur'an Juz 30, Sholat Dhuha berjama'ah, Sholat Zuhur berjama'ah, Sholat Jum'at berjama'ah, PHBA/PHBI dan Pembacaan Surat Yasin. Budaya religius di sekolah awalnya yang rutin dilaksanakan hanya sholat berjama'ah saja, namun seiring dengan berjalannya waktu mulai banyak program budaya religius yang dikembangkan.

Asmaun Sahlan dalam bukunya menyebutkan bahwa budaya religius di sekolah hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya berorganisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah.⁵ Maka dari itu bisa dikatakan bahwa budaya religius merupakan nilai yang sangat penting dan sudah menjadi pembiasaan warga sekolah khususnya peserta didik.

Agama memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan umat manusia. Menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari betapa pentingnya peran agama bagi kehidupan umat manusia, maka internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.⁶

SMPN 6 Kota Blitar memiliki budaya religius yang bersifat dan bernilai Ilahiyah antara lain :

1. Pembacaan Surat-Surat Pendek/Al-Qur'an Juz 30
2. Pembacaan Surat Yasin
3. Sholat berjama'ah
4. PHBI

Selain itu sekolah ini juga memiliki budaya religius yang bersifat dan bernilai Insaniyah seperti :

1. Budaya 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, Santun),

⁵ Sahlan, *Mewujudkan Budaya*, 77.

⁶ Ibid., 29.

2. Berzakat
3. Infaq dan sedekah

Kegiatan-kegiatan keagamaan yang diterapkan di sekolah diharapkan mampu bersaing dengan kegiatan-kegiatan yang pada dasarnya negatif yang saat ini mulai di gemari peserta didik. Kegiatan keagamaan ini juga menjadi salah satu bukti bahwa pembelajaran agama Islam tidak hanya diberikan dalam hal teori, namun juga perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam kegiatan proses belajar mengajar menentukan hasil akhir dari peserta didik. Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya dituntut dalam mengajar tetapi harus mampu membina norma moral atau budi pekerti peserta didiknya. Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik merupakan seseorang yang memberikan pelajaran dan menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didiknya agar bisa mengembangkan ilmu pengetahuan yang disesuaikan dengan kaidah-kaidah keislaman. Budi pekerti peserta didik menjadi aspek penting dalam kehidupan manusia baik dalam posisinya sebagai individu, anggota masyarakat maupun bangsa. Penguatan akhlak atau moral dinilai strategis untuk mengatasi problem moral di tengah kompleksitas kehidupan bermasyarakat.⁷ Untuk itu, seorang guru dituntut agar kreatif dan atau inovatif agar program budaya religius itu sendiri bisa bersaing dengan kegiatan lain yang ada di era modern ini. Budaya religius yang sudah berjalan di SMPN 6 Kota Blitar ini, tidak serta merta menjadi budaya sekolah seperti sekarang ini. Budaya religius pertama kali yang dicetuskan adalah sholat berjama'ah dan berkembang sehingga banyak yang lainnya seperti yang sudah dipaparkan di atas. Menurut Djamarah, sebagaimana dikutip oleh Sugihartono dalam bukunya secara gamblang mengutarakan apa saja peran guru yang sesungguhnya dan pada akhirnya peneliti mengambil beberapa peran guru yang menurut peneliti sesuai dengan paparan data yang didapatkan saat penelitian yaitu:

- a) Korektor

Sebagai korektor guru berperan menilai dan mengoreksi semua hasil belajar,

⁷ Zamhuri, *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Sekolah Dalam Meningkatkan Moral Peserta Didik*, <https://metrojambi.com/read/2018/04/12/31141/peranan-guru-pendidikan-agama-islam-pai-pada-sekolah-dalam-meningkatkan-moral-peserta-didik>, diakses tanggal 23 Maret 2021.

sikap, tingkah laku, dan perbuatan siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah sehingga pada akhirnya siswa dapat mengetahui.

b) Informator

Sebagai informator guru harus dapat memberikan informasi yang baik dan efektif mengenai pembelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum serta informasi mengenai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

c) Motivator

Sebagai motivator guru dituntut untuk dapat mendorong anak didiknya agar senantiasa memiliki motivasi tinggi dan aktif belajar.

d) Fasilitator

Sebagai fasilitator guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan anak didik dapat belajar secara optimal. Fasilitas yang digunakan tidak hanya fasilitas fisik, seperti ruang kelas yang memadai atau media belajar yang lengkap, akan tetapi juga fasilitas psikis seperti kenyamanan batin dalam belajar, interaksi guru dengan anak didik yang harmonis, maupun adanya dukungan penuh guru sehingga anak didik senantiasa memiliki motivasi tinggi dalam belajar.

e) Mediator

Sebagai mediator hendaknya guru dapat berperan sebagai penyedia media dan penengah dalam proses pembelajaran anak didik.⁸

Peneliti menemukan adanya peran guru yang signifikan dalam perkembangan budaya religius di SMPN 6 Kota Blitar ini antara lain seperti berikut :

1. Mengupayakan kegiatan-kegiatan yang bisa berdampak bagi siswa (positif)
2. Membahas pengembangan program budaya religius secara berkala dengan sistem musyawarah bersama semua guru, kepala sekolah bahkan tokoh masyarakat
3. Mencari referensi dari program lembaga pendidikan lain atau eksternal
4. Menggagas sistem poin atau sanksi bagi siswa yang melanggar dalam kegiatan khusus

⁸Sugihartono, dkk, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: UNY Press, 2012), 85.

Budaya Religius yang Diperoleh Anak

Budi pekerti peserta didik menjadi aspek penting dalam kehidupan manusia baik dalam posisinya sebagai individu, anggota masyarakat maupun bangsa. Penguatan akhlak atau moral dinilai strategis untuk mengatasi problem moral di tengah kompleksitas kehidupan bermasyarakat.

Paradigma pengajaran yang lebih menitikberatkan peran guru PAI dalam mentransformasikan pengetahuannya kepada peserta didiknya bergeser kepada paradigma pembelajaran yang memberikan peran lebih banyak kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dan kreativitas dirinya dalam rangka membentuk manusia yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, berakhlak mulia, berkepribadian, memiliki kecerdasan, estetika, sehat jasmani dan rohani, serta ketrampilan yang dibutuhkan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁹

Peneliti menemukan adanya hasil dari peran-peran guru yang signifikan dalam mengembangkan budaya religius siswa di SMPN 6 Kota Blitar ini seperti saat guru PAI dapat menjadi fasilitator untuk siswa dalam menjalankan budaya religius siswa semakin akrab dengan guru namun dalam artian meminta bimbingan untuk lebih memahami terkait program yang dilaksanakan yaitu membaca surat Yasin, siswa juga lebih tepat waktu dalam menjalankan sholat wajib maupun sunah, mereka juga menjadi timbul keinginan menghafal surat-surat pendek/Al-Qur'an Juz 30, dan juga memiliki motivasi yang tinggi setelah para guru memberikan pemahaman mengenai pentingnya budaya religius bagi siswa kelak mereka beranjak dewasa dan terjun ke dalam masyarakat.

Namun ada juga segelintir siswa yang justru sedikit membangkang atau tidak menaati dan tidak mengikuti program religius sekolah. Seperti membolos saat program membaca surat Yasin, bersembunyi ketika waktu sholat berjama'ah, alasan izin ke kamar mandi saat pembacaan surat-surat pendek dan lain sebagainya.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Mengembangkan Budaya Religius Anak Serta Solusinya

⁹ Zamhuri, *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam.*,

Setiap upaya yang hendak dilakukan oleh guru dalam meningkatkan budaya religius yang telah berjalan di sekolah, tidak akan pernah terlepas dari adanya faktor- faktor. Baik itu faktor pendukung ataupun faktor penghambat. Faktor merupakan hal (keadilan, peristiwa) yang ikut menyebabkan (mempengaruhi) terjadinya sesuatu.¹⁰Faktor- faktor yang dapat muncul itu dapat berasal dari aspek internal dan eksternal ataupun lingkungan. Upaya dari guru itu sendirilah yang kembali sebagai faktor penentu berkembang ataupun tidaknya budaya religius yang telah terdapat di sekolah. Apabila seorang guru sanggup mengatasi faktor-faktor yang jadi hambatan dan dapat mengoptimalkan seluruh potensi- potensi yang dapat menjadikan suatu kekuatan, hingga pengembangan budaya religius bukanlah perihal yang mustahil.

Dari penemuan peneliti mengenai terdapatnya faktor pendukung serta penghambat yang terdapat di SMPN 6 Kota Blitar sebagai berikut : 1) faktor pendukung pengembangan budaya religius adalah faktor yang menjadikan suatu kekuatan oleh guru PAI dalam meningkatkan pengembangan budaya religius di sekolah. Faktor pendukung tersebut diantaranya : Pertama, keluarga yang ikut serta memantau perilaku siswa, para ahli psikologi dan pendidikan sepakat akan keluarga untuk pembentukan pribadi dan perilaku seseorang atau anak. Dalam kehidupan, keluarga adalah batu pertama bagi pembinaan setiap orang atau masyarakat.

Setiap keluarga muslim harus mampu mewujudkan keluarga yang diwarnai dan hiasi oleh nilai-nilai Islam dan semangat keagamaan. Semangat keagamaan itu tergambar kepada kebaikan kedua orang tua, orang-orang yang dewasa dalam sebuah keluarga, dimana mereka mau melakukan kewajiban-kewajiban agama dan menjauhi hal-hal yang mungkar, menghindari dosa, konsisten dan sopan santun dan keutamaan, memberikan kesenangan, perhatian dan kasih sayang kepada yang kecil, membiasakan mereka belajar mengajar kepada prinsip-prinsip agama yang sesuai dengan perkembangan mereka dan menanamkan bentuk-bentuk keyakinan serta iman dalam jiwa

¹⁰Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, <https://kbbi.web.id/>, diakses tanggal 24 Mei 2021.

mereka.¹¹ Dengan demikian dalam membina pribadi manusia yang bertanggung jawab penuh dan etis secara moral terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dapat dilakukan melalui lingkungan yang optimal bagi perkembangan pribadi.

Kedua, lingkungan sekolah yang masing-masing individunya menjunjung tinggi kegiatan yang positif khususnya para tenaga pendidik. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang berperan penting dalam kehidupan seseorang sesudah keluarga.¹² Makin besar kebutuhan anak akan pendidikan yang tidak diimbangi dengan kemampuan tenaga maupun pikiran mendorong orang tua menyerahkan tanggung jawabnya sebagian kepada lembaga sekolah. Sekolah berfungsi sebagai pembantu keluarga dalam mendidik anak. Sekolah memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak-anak mengenai apa yang tidak dapat atau tidak ada kesempatan orang tua untuk memberikan pendidikan dan pengajaran di dalam keluarga.¹³ Dengan demikian peran sekolah terhadap pendidikan dalam membina pribadi anak didik menjadi sangat penting. Mengingat sekolah merupakan media pertengahan antara media keluarga yang relatif sempit dengan media sekolah yang lebih luas.

Ketiga, komunikasi yang harmonis antar pihak, Pentingnya komunikasi antara orang tua, guru, dan siswa, sebab komunikasi yang mampet berakibat pada nilai yang dihayati anak di rumah dengan nilai yang ada di lingkungan keluarga atau lingkungan masyarakat tidak sesuai.¹⁴ Dengan demikian komunikasi yang baik yang dilakukan antara guru, orang tua dan siswa dapat membentuk kepribadian yang baik.

Keempat, fasilitas yang mendukung berjalannya program budaya religius di sekolah (sarana dan prasarana). Fasilitas yang menunjang pelaksanaan budaya religius juga terpenuhi dengan cukup baik. Sama halnya dengan sarana dan prasarana yang telah disebutkan di atas juga termasuk pendukung berjalannya budaya religius di SMPN 6 Kota Blitar ini. Beberapa fasilitas yang di sediakan di sekolah ini yaitu masjid yang cukup untuk menampung seluruh siswa disini,

¹¹Sahlan Mahfud, *Nuansa Fiqih Sosial* (Yogyakarta: LKIS, 2003), 92.

¹²A.D. Marimba, *Pengantar Filsafat Islam* (Bandung: Al-Maarif, 2001), 68.

¹³Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter berbasis Nilai & Etika di Sekolah* (Malang:ArRuzz Media, 2012), 134.

¹⁴Ibid., 135.

sound box yang ada di setiap kelas untuk panduan membaca surat-surat pendek dan surat Yasin, dan ada juga Al-Qur'an serta perlengkapan sholat yang cukup banyak.

Selain faktor pendukung yang telah dipaparkan di atas, ada juga 2) faktor penghambat pengembangan budaya religius yang dialami guru PAI di SMPN 6 Kota Blitar ini dalam perannya mengembangkan budaya religius di sekolah antara lain :

a. Lingkungan keluarga yang kurang harmonis

Kondisi keluarga yang kurang harmonis menyebabkan terjadinya split personality dan kurang keteladanan dari orang tua dan masyarakat. Kemiskinan keteladanan merupakan faktor yang paling dominan. Kemiskinan keteladanan ini akan dapat dihindari kalau orang tua sering berkomunikasi dengan anaknya. Kurangnya komunikasi orang tua dan guru akan menyebabkan perilaku anak tidak terkontrol.¹⁵

Kondisi keluarga yang kurang harmonis akan menyebabkan anak bertingkah laku sesuai dengan keinginannya karena contoh yang diberikan oleh orang tua menjadikan siswa mengikuti apa yang orang tuanya ajarkan.

b. Kurangnya motivasi dan minat para siswa

Kurangnya minat anak dalam mempelajari pembelajaran nilai karena tidak meningkatkan aspek kognitif mereka dan kurangnya materi pembelajaran.¹⁶

c. Media massa yang negatif

Adanya pengaruh tayangan program pendidikan yang berasal dari gambar atau tayangan media masa pada anak. Hal ini menunjukkan bahwa satu sisi media masa mempunyai nilai pedagogis yang tinggi namun, di sisi lain dapat menghambat penanaman nilai-nilai pedagogis di sekolah.¹⁷

Tayangan media massa negatif dapat merusak perkembangan otak siswa.

¹⁵Ibid., 137.

¹⁶Suharsimi Arikunto, *Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), 81.

¹⁷ Fitri, *Pendidikan Karakter*, 134.

Tayangan media massa itu dapat berupa gambar-gambar porno, video, dan lain-lain.

Setelah adanya faktor-faktor yang menghambat pengembangan budaya religius, maka perlu adanya yaitu, 3) solusi untuk mengatasi atau meminimalisir faktor penghambat tersebut. Berikut beberapa solusi guna mengatasi hambatan dalam pengembangan budaya religius di SMPN 6 Kota Blitar yaitu :

- a. Kepedulian keluarga terutama orang tua dalam hal keagamaan dan akhlak siswa
- b. Peran guru dalam memotivasi siswa agar bagaimana siswa tersebut bisa merubah pola pikir yang negatif menjadi positif kemudian melaksanakan budaya-budaya religius yang ada di sekolah agar sekaligus bisa diterapkan pula di rumah atau dimana pun
- c. Memberi pengertian dan pemahaman atau sosialisasi kepada peserta didik untuk bisa memilah dan meminimalisir dalam penggunaan media massa (terutama yang negatif)

Penutup

Berdasarkan kajian dan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa;

1. Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan pengembangan budaya religius bersama kepala sekolah serta semua guru-guru yang ada disana meliputi; (a) Mengupayakan kegiatan-kegiatan yang bisa berdampak bagi siswa (positif), (b) Membahas pengembangan program budaya religius secara berkala dengan sistem musyawarah bersama semua guru, kepala sekolah bahkan tokoh masyarakat, (c) Mencari referensi dari program lembaga pendidikan lain atau eksternal, (d) Menggagas sistem poin atau sanksi bagi siswa yang melanggar dalam kegiatan khusus.
2. Hasil dari peran-peran guru dalam mengembangkan budaya religius siswa seperti saat guru PAI dapat menjadi fasilitator untuk siswa dalam menjalankan budaya religius siswa semakin akrab dengan guru namun dalam artian meminta bimbingan untuk lebih memahami terkait program yang dilaksanakan yaitu membaca surat Yasin, siswa juga lebih tepat waktu dalam menjalankan sholat wajib maupun sunah, mereka juga menjadi timbul keinginan menghafal surat-surat pendek/ Al-Qur'an Juz 30, dan juga memiliki motivasi yang tinggi setelah para guru memberikan pemahaman mengenai pentingnya budaya religius bagi siswa kelak mereka beranjak dewasa dan terjun ke dalam masyarakat. Namun ada juga segelintir siswa yang justru sedikit membangkang atau tidak menaati dan tidak mengikuti program religius sekolah. Seperti membolos saat program membaca surat Yasin, bersembunyi ketika waktu sholat berjama'ah, alasan izin ke kamar mandi saat pembacaan surat-surat pendek dan lain sebagainya.
3. Dalam perannya mengembangkan budaya religius di SMPN 6 Kota Blitar,

guru Pendidikan Agama Islam juga mempunyai faktor-faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung yang menjadi penguat berjalannya budaya religius di SMPN 6 Kota Blitar diantaranya; (a) Keluarga yang ikut serta memantau perilaku siswa, (b) Lingkungan sekolah yang masing-masing individunya menjunjung tinggi kegiatan yang positif khususnya para tenaga pendidik, (c) Komunikasi yang harmonis antar pihak, (d) Fasilitas yang mendukung berjalannya program budaya religius di sekolah (sarana dan prasarana).

Kemudian dalam mengembangkan budaya religius ini para guru PAI serta pihak sekolah juga mengalami hambatan, hambatan tersebut antara lain; (a) Lingkungan keluarga yang kurang harmonis, (b) Kurangnya motivasi dan minat para siswa, (c) Media massa yang negatif.

Adapun solusi guna mengatasi faktor penghambat yang telah dilakukan oleh pihak sekolah yaitu; (a) Kepedulian keluarga terutama orang tua dalam hal keagamaan dan akhlak siswa, (b) Peran guru dalam memotivasi siswa agar bagaimana siswa tersebut bisa merubah pola pikir yang negatif menjadi positif kemudian melaksanakan budaya-budaya religius yang ada di sekolah agar sekaligus bisa diterapkan pula di rumah atau dimana pun, (c) Memberi pengertian dan pemahaman atau sosialisasi kepada peserta didik untuk bisa memilah dan meminimalisir dalam penggunaan media massa (terutama yang negatif).

DAFTAR RUJUKAN

- Fathurrohman, Muhammad. *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Sahlan, Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari teori ke aksi)*. Malang:UIN-Maliki Press, 2009.
- Tafsir, Ahmad. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung : Remaja, Rosda Karya, 2004.
- Zamhuri. *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Sekolah Dalam Meningkatkan Moral Peserta Didik*, <https://metrojambi.com/read/2018/04/12/31141/peranan-guru-pendidikan-agama-islam-pai-pada-sekolah-dalam-meningkatkan-moral-peserta-didik>, diakses tanggal 23 Maret 2021.
- Sugihartono, dkk. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press, 2012.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, <https://kbbi.web.id/>, diakses tanggal 24 Mei 2021.
- Mahfud, Sahlan. *Nuansa Fiqih Sosial*. Yogyakarta: LKIS, 2003.
- Marimba, A.D. *Pengantar Filsafat Islam*. Bandung: Al –Maarif, 2001.
- Fitri, Agus Zaenul. *Pendidikan Karakter berbasis Nilai & Etika di Sekolah*. Malang:ArRuzz Media, 2012.
- Arikunto, Suharsimi. *Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993.